

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
(Studi Pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat
guna memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Faisal Haris Romadloni
NIM. 113111045

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faisal Haris Romadlooni
NIM : 113111045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA (Studi Pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)

Secara keseluruhan adalah hasil penulisan/ karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk bagian sumbernya.

Semarang, 24 Juli 2018
Pembuat Pernyataan,



Faisal Haris Romadloni
NIM:11311145



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Judul : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Cina Muslim di Pelalongan)
Penulis : Faisal Haris Romadloni
NIM : 113111045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 26 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Mustopa, M. Ag
NIP.19660314 200501 1 002

Sekretaris,

H. Nasirudin, M. Ag
NIP.19691012 199603 1 002

Penguji I,

Drs. H. Karnadi, M. Pd
NIP.19680317 199403 1 003

Penguji II,

Sofa Muthohar, M. Ag
NIP.19750705 200501 1 001

Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag
NIP: 197109151 99703 1 003

Pembimbing II,

Fihris, M. Ag
NIP: 19771130 200701 2 024



NOTA PEMBIMBING

Semarang, 17 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum, wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi
pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)**
Nama : **Faisal Haris Romadloni**
NIM : **113111045**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Program studi : **Pendidikan Agama Islam**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalaamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP: 197109151997031003

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum, wr. wb

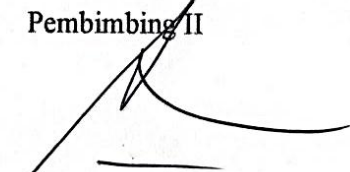
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)**
Nama : **Faisal Haris Romadloni**
NIM : **113111045**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Program studi : **Pendidikan Agama Islam**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalaamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II


Fihris, M. Ag.
NIP: 19771130 200701 2 024

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)**
Penulis : Faisal Haris Romadloni
NIM : 113111045

Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Cina Muslim di Pekalongan. Yang melatarbelakangi kajian ini yang pertama adalah pendidikan dalam keluarga pada saat ini sering kali luput dan dianggap sepele dalam kehidupan sehari-hari padahal pendidikan keluarga di rumah merupakan pondasi dan hal yang paling utama dalam pendidikan anak khususnya pendidikan agama Islam. Yang kedua masyarakat Cina Muslim atau keluarga Tionghoa Muslim Indonesia merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh. Satu dari sekian macam banyaknya ragam etnis yang menjadi corak identitas sosial Nusantara. Penyusun memandang bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga studi pada keluarga Cina Muslim atau bisa juga disebut Tionghoa Muslim dipandang penting untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui bagaimana pola Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Cina Muslim.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang mengambil lokasi di kecamatan kesesi desa kesesi Kabupaten Pekalongan dan di daerah perumahan griya Kota Pekalongan. Oleh karena itu teknik pengambilan data diperoleh dari informan, peristiwa dan dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Cina Muslim di Pekalongan di dalam keluarga bapak Ahmad Suhartono dan bapak Sutjipto memiliki beberapa ciri khas dan karakter masing-masing diantaranya: (a) Orang Cina terkenal dengan kedisiplinannya begitu pula dengan bapak Ahmad Suhartono dan bapak Sutjipto sehingga setelah mereka masuk Islam mereka berdua benar menjalankan syariat Islam dengan ta'at dan mendidik istri dan anak-anaknya sesuai dengan syariat Islam. (b) informan ke dua bapak Sutjipto mengajarkan tata krama kepada anak-anaknya salah satunya dengan cara mengajarkan bahasa Jawa krama halus. Beliau menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam kepada anaknya salah satunya memasukkan anaknya yang pertama masuk ke Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, mahasiswa, dosen dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
سّ	sy	ء	‘
ش	ṣ	ي	y
ص	ṣ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ
ai = اَي
iy = اِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah selalu terpanjatkan kepada sang Khaliq Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini.

Skripsi ini berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Drs. Mustopa, M, Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Fihris, M. Ag. selaku pembimbing II yang dengan sabar telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang tidak bosan-bosannya serta sabar membimbing, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
6. Orang tuaku tercinta (Bapak Ahmad Sari dan Ibu Uun Maunah) yang telah memberikan segalanya baik berupa kasih sayang, do'a, semangat, motivasi, cinta, ilmu, dan bimbingan dengan sabar kepada putranya yang tidak dapat diganti dengan apapun.

7. Untuk adikku satu-satunya, Muhammad Rizqi Hamdani serta keluarga besar Bani Abidin dan Bani Ali Maksum yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
8. Mar'atul Luthfiah selaku saudari penulis yang dengan sabar mau membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Guru-guruku ustadku di PP Salafiyah Kauman Pemalang, KH. Romadlon SZ selaku PP Salafiyah Kauman Pemalang, Ust. H. Akhmad Hamdan, S. IP, Ust. Ahmad Syaichu, S. Ag, Ust. Miftakhudin, S. Ag.
10. Teman-teman PAI B'2011 yang sangat luar biasa. Kawan-kawan PPL SDIT Hidayatullah Banyumanik Semarang, dan KKN di Desa Balong Kab. Blora yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
11. Siti Nurul Khairiyah adik ke X yang selalu memberikan motivasi kritik dan saran kepada penulis saat berjuang menyelesaikan skripsi ini.
12. Kawan-kawan IMPP Walisongo Semarang.
13. Sahabat-sahabatku seperjuangan di UIN Walisongo Semarang, terima kasih telah memberi motivasi, dan meringankan masalah-masalah penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
14. Teman-teman dari komunitas fans sepakbola AS Roma di Semarang dan Pemalang, dan teman-teman komunitas club motor cb150r di Semarang dan Pemalang.

Kepada mereka penulis ucapkan *Jazakumullah khoirol jaza'*, semoga Allah SWT meridloi amal mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan doa mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 16 Juli 2018
Penulis,

Faisal Haris Romadloni
NIM:113111045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penulisan.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi teori.....	9
1. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga....	9
2. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.....	28
3. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.....	38
4. Fungsi dan tugas Keluarga.....	44
B. Kajian Pustaka	48
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	53
B. Fokus Penelitian.....	54
C. Sumber data	54
D. Tempat dan Waktu penelitian	55
E. Metode Penentuan subjek.....	56
F. Teknik pengumpulan data.....	56
G. Uji keabsahan data	61
H. Metode Analisis data	62
BAB IV: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA CINA MUSLIM	
A. Profil Keluarga Cina Muslim.....	67
B. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Cina Muslim	72

C. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Cina Muslim.....	74
D. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Cina Muslim	82
E. Keterbatasan Penelitian	85

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2

LAMPIRAN 3

LAMPIRAN 4

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.¹

Selain itu keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Ibu lah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.²

Saat ini, umumnya di Indonesia para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitulah, kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Jika dirasa itu baik maka mereka akan menerapkan pada keluarganya. Untuk mendidik anak berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup. Untuk mewujudkan anak yang diharapkan orang tua, para orang tua perlu menambah, mengembangkan pengetahuan dan wawasannya melalui pendidikan.

Orang tua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 1.

²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke-2, hlm. 47

anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya. Mendidik anak agar menjadi manusia yang seutuhnya tentu saja tidak boleh “coba-coba”. Dengan modal pengalaman orang tua sebelumnya atau pengalaman dari melihat tetangga atau orang-orang disekitar kita saja tidaklah cukup. Cara orang tua dan tetangga kita dalam mendidik anak-anak mungkin ada yang tidak sesuai atau tidak tepat dengan ilmu pendidikan. Anak bukan barang atau benda yang dalam pembentukannya hanya dipola dari pengalaman yang belum tentu baik hasilnya. Untuk menghasilkan anak yang seutuhnya, sedikitnya orang tua perlu ilmu pendidikan.

Ilmu pendidikan yang ada terdiri dari teori-teori pendidikan yang telah teruji kebenarannya. Mendidik anak dengan menggunakan ilmu akan menjadikan orang tua lebih alim dan bijak sehingga dapat membantu dan mengembangkan anak secara tepat menjadi manusia seutuhnya. Ilmu pengetahuan ditambah pengalaman akan membuat orang tua sebagai pendidik pertama dan utama membimbing anaknya tepat ke arah terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu anak yang baik agamanya dan baik dunianya.

Sebaliknya, jika orang tua sebagai pendidik tidak menggunakan ilmu pendidikan maka potensi anak tidak akan tergali secara optimal. Tanpa ilmu pendidikan, anak akan dididik sekedarnya sebatas pengalamannya. Tanpa ilmu pendidikan agama, keimanan atau rohani anak tidak akan terbentuk. Inilah yang akan menyebabkan anak terjerumus dalam kesengsaraan dunia dan akhirat. Selain itu, bagaimana si anak akan menjadi anak yang berakhlak mulia tanpa diajarkan ilmu pengetahuan agama oleh orang tuanya. Tanpa ilmu kesehatan dan jasmani bagaimana anak akan sehat jasmaninya. Tanpa ilmu pengetahuan gizi makanan bagaimana orang tua akan tahu bahwa makanan yang dikonsumsi keluarganya berbahaya bagi kesehatan. Tanpa ilmu pengetahuan psikologi bagaimana akan berhasil jika anak disekolahkan di tempat yang tidak sesuai dengan potensi atau bakat yang dimilikinya.³

³Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan praktis*, hlm. 2.

Dalam pandangan Mahmud dalam buku *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan bagi guru, orang tua, dan Calon*, keluarga dimasukkan pada fase pertama kelompok sosial dalam kehidupan. Di dalam keluarga, manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial diluar keluarga. Keluarga juga merupakan satuan unit terkecil yang memberikan pondasi pemeliharaan anak.⁴

Bangsa Indonesia dalam kesejarahannya berkaitan erat dengan keberadaan kelompok Tionghoa, orang Tionghoa adalah salah satu bagian dari kemajemukan Indonesia walaupun mereka imigran dari Cina yang kemudian menetap dan beralih status Warga Negara Indonesia (WNI).⁵ Sebelum pertengahan abad ke-15, di Jawa sudah bermukim muslim keturunan Tionghoa. Perjalanan Cheng Ho mendorong laju perkembangan dan penyebaran Islam termasuk di tanah Jawa. Masyarakat muslim Tionghoa mendapatkan perhatian khusus dari Kaisar Dinasti Ming. Ia juga yang telah mengutus Laksamana Cheng Ho untuk berlayar ke Asia-Afrika. Cheng Ho menjadi simbol penyebarluasan Islam sekaligus Muslim Tionghoa di Indonesia.⁶

Mendengar kata etnis keturunan Tionghoa, hal yang pertama kali terlintas dalam pikiran orang umumnya adalah mereka non-Muslim dan eksklusif,⁷ hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri dan kurang bisa berbaur dengan lingkungan sekitar (eksklusif). Padahal, orang-orang yang biasanya sukses dalam bidang ekonomi ini juga ada yang Muslim dan mempunyai komunitas sendiri. Komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia terkumpul dalam sebuah wadah organisasi bernama Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Dulu, PITI adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Pergantian

⁴Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 131.

⁵Mn. Ibad dan Akhmad Fikri Af, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012), hlm. 43.

⁶Kong Yuanzi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), hlm. 56-57.

⁷Mely G.Tan, "Pengantar", dalam Mely G.Tan (ed.), *Golongan Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia LEKNAS-LIPI, tt), hlm. 110.

nama dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembina Iman Tauhid Islam itu terjadi pada masa Orde Baru.

Orang Cina merupakan suatu komunitas yang keberadaannya di Indonesia memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan dari komunitas Cina menurut Skinner dalam buku Misbah Zulfa Elizabeth, sangat menonjol berkait dengan kuat melekatnya ciri budaya yang dibawanya dari negeri asal. Meskipun Islam yang dianut oleh komunitas Cina adalah Islam yang sama dengan yang dianut oleh komunitas-komunitas lain yang ada di Indonesia dan bahkan di dunia ini, namun keberagamaan Islam di kalangan masyarakat Cina berbeda dengan keberagamaan Islam di kalangan komunitas yang lain. Tradisi yang telah terisolasi dalam komunitas Cina tidak dengan sendirinya menghilang setelah mereka memeluk Islam.

Ada suatu fenomena menarik berkait dengan fenomena keberagamaan yang tampak di kalangan komunitas Cina yakni tradisi *Imlek*. Imlek merupakan perayaan tahun baru dalam penanggalan Cina. Komunitas Cina umumnya menyambut perayaan itu, termasuk di dalamnya komunitas Cina Muslim.⁸ Mereka yang beragama Islam sebagian masih merayakan Imlek dengan alasan Imlek hanya perayaan tahun baru penanggalan Cina dan ajang silaturahmi dengan para keluarga mereka yang non-Muslim, sebagian lagi tidak ikut dengan alasan takut berdosa karena mereka sudah masuk Islam tetapi mereka tetap menjaga silaturahmi hubungan baik dengan anggota keluarga mereka yang non-Muslim. Ada hal yang menarik yang dapat dilihat dari beberapa kebudayaan keluarga Tionghoa, salah satunya yaitu tentang toleransi dan menghormati antar anggota keluarga yang berbeda keyakinan. Ada sebagian keluarga Tionghoa yang mana dari kalangan orang tua membebaskan anak-anak mereka ketika sudah menginjak dewasa dan sudah bisa berfikir untuk bebas memilih agama yang mereka yakini dan para orang tua selalu mendukung mereka selagi tidak mengganggu atau merugikan keluarga yang lain. Mereka tetap menjalin hubungan baik dan silaturahmi dengan anggota

⁸Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina Muslim Studi Etnoscience Keberagamaan Cina Muslim*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 3.

keluarga meskipun agama mereka berbeda-beda. Tetapi sebagian ada juga kalangan orang tua yang religius dengan agama asal nenek moyang mereka tidak membebaskan anak-anak mereka untuk beragama, mereka harus mengikuti agama orang tua yang mereka anut.

Terlepas dari semua yang di uraikan di atas itu, masyarakat Cina Muslim atau keluarga Tionghoa Muslim Indonesia merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh. Satu dari sekian macam banyaknya ragam etnis yang menjadi corak identitas sosial Nusantara. Penulis memandang bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga studi pada keluarga Cina Muslim atau bisa juga disebut Tionghoa Muslim dipandang penting untuk diteliti. Pendidikan Agama Islam jika dikaitkan dengan etnis Tionghoa khususnya Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga Muslim Tionghoa sangatlah penting dirasa untuk digali dan kembangkan. Sekian lama etnis Tionghoa menetap di beberapa daerah di Indonesia dan tidak sedikit pula yang kemudian memeluk agama Islam. Namun beberapa masyarakat masih menganggap remeh dan kurang mengetahui tentang masyarakat Tionghoa yang memeluk Islam. Oleh karena itu pembahasan ini saya menganggap sebagai salah satu jembatan silaturahmi antar umat muslim sekaligus menegaskan bagaimana pola dan bentuk pengajaran Agama Islam di dalam keluarga Muslim Tionghoa di Pekalongan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka inti rumusan masalahnya adalah bagaimanakah Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Cina Muslim atau Muslim Tionghoa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam sebuah keluarga Cina Muslim atau Muslim Tionghoa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana pemahaman untuk mengembangkan lebih jauh tentang bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga
2. Sebagai suatu bentuk perhatian khusus di bidang wacana intelektual dalam menelaah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim Tionghoa.
3. Mengetahui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Cina Muslim di Pekalongan.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas Pendidikan Agama Islam dalam keluarga alangkah lebih baiknya memahami terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan. Pada dasarnya di era modern ini pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam kehidupan perseorangan, keluarga, maupun kehidupan di masyarakat. Pendidikan merupakan kata yang sudah umum didengar. Boleh jadi semua orang sudah mengenal kata pendidikan walaupun dalam pengertian yang berbeda.

Pada umumnya orang awam akan mempersepsikan bahwa pendidikan itu sama dengan sekolah, memberikan pelajaran, mempraktikkan keahlian kepada murid dan lain sebagainya. Tapi ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan itu mencakup banyak aspek yang luas, termasuk semua pengalaman yang didapatkan anak dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan pengertiannya dapat ditinjau dari segi bahasa dan dari segi istilah. Dari segi bahasa “pendidikan” merupakan bentuk kata turunan yang bentuk kata dasarnya didik dengan awalan pe- dan akhiran -an yang mengandung arti “cara-cara mendidik, memelihara, dan memberi latihan”.¹ Erwati Aziz dalam buku prinsip-prinsip Pendidikan Islam mengemukakan kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia.²

¹Tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006). Cet. Ke-4, hlm. 204.

²Erwati aziz, *Prinsip-prinsip pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 23.

Pengertian pendidikan secara bahasa tersebut hampir sama dengan pengertian pendidikan menurut Frederick J. Mc Donald yang menyatakan bahwa: “*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”.³ Artinya pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang ditujukan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku manusia sesuai dengan yang diinginkan.

Sedangkan kata pendidikan yang umum di gunakan sekarang dalam bahasa arab adalah *tarbiyah* (تربية) dengan kata kerjanya *Rabba* (رَبَّ) yang berarti mendidik, mengasuh. Dalam bentuk kata benda *masdar*, kata *Rabba* digunakan pula untuk pengertian Tuhan, karena Tuhan yang bersifat memelihara, mengasuh bahkan mencipta. Hal ini dapat dilihat dalam dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿24﴾

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra' [17]:24).⁴

Sedangkan pendidikan menurut istilah atau terminologi menurut pakar pendidikan John S. Brubacher dalam buku *Pendidikan Keluarga* karya Helmawati adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Sementara itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

³Frederick J. McDonald, *Education Psychology*, (USA: Wadsworth Publishing, 1959), hlm 4.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 428

⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2014), hlm. 23.

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya dengan cara atau metode tertentu sebagai upaya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Setelah mengetahui arti pendidikan secara umum, maka selanjutnya akan dijelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷

Menurut Achmadi, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*ireligiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁸

Dari pendapat tersebut diatas, tidak ada perbedaan yang substansial, yang berbeda hanya dari redaksinya. Pengertian yang lain juga saling melengkapi. Maka dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha nyata berupa bimbingan, pengarahan, dan pengajaran oleh orang tua ataupun guru terhadap anak atau peserta didik di sekolah agar menjadi pribadi Muslim yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

⁶Undang-undang tentang SISDIKNAS dan peraturan pelaksanaannya 2000-2004, (Jakarta: Taminta Utama, 2004), hlm. 4.

⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

b. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.⁹ Sedangkan keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu dan bapak dengan anak-anaknya.¹⁰ Dengan demikian, berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Sedangkan pengertian keluarga Muslim adalah keluarga yang hidup dengan nafas Islam yang kental di dalamnya. Anggota keluarganya memahami syariat agama dengan baik dan menerapkannya setiap hari. Islam sendiri adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan tanpa terkecuali dan menganjurkan pemeluknya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Kapan dan dimanapun berada. Nilai-nilai Islam itulah yang menjadi landasan tingkah laku anggota keluarga setiap harinya.¹¹ Adapun ciri-ciri keluarga muslim adalah sebagai berikut:

1) Pondasi agama Islam yang Kuat

Ciri keluarga muslim yang pertama tentunya adalah memiliki pondasi agama yang kuat. Pondasi agama yang kuat bisa diusahakan dengan beberapa cara baik itu sebelum proses pernikahan maupun setelahnya;

- a) Seorang laki-laki yang kuat pemahaman agamanya mencari seorang istri yang setara keilmuannya;

⁹Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 237.

¹⁰Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) Cet. Ke-3, h. 471

¹¹ <https://www.rumahkeluarga.com/ciri-ciri-keluarga-islam/>, diakses pada tanggal 06 desember 2018, pkl. 15:45 wib.

- b) Seorang laki-laki yang paham ilmu agama lalu menikahi seorang wanita yang kurang ilmunya namun patuh agar mudah diarahkan;
- c) Orang tua yang selalu meng-upgrade ilmu keagamaan dengan mengikuti pengajian bersama;
- d) Orang tua yang mengarahkan anak-anaknya untuk menggali ilmu keagamaan di pesantren atau di sekolah-sekolah Islam.

Dari usaha tersebut, pondasi agama Islam yang kuat dalam keluarga akan terbentuk. Kenapa ini penting? sebab agama mengatur dimensi kehidupan secara menyeluruh. Aturan dan nilai inilah yang akan dipraktikkan oleh seluruh anggota keluarga. Contohnya adalah mengerjakan sholat, puasa, zakat, haji, membiasakan diri dan anggota keluarga mengaji minimal satu halaman Al-Qur'an dalam sehari, mengasihi sesama, melatih diri untuk menghilangkan penyakit hati, dan sebagainya.

Dalam bermasyarakat pun pemahaman agama sangat diperlukan. Nilai-nilai silaturahmi seyogyanya di junjung tinggi, memperbanyak bergaul dengan orang yang sholeh sholehah, tidak berkata-kata kecuali hanya yang baik saja, tidak ghibah, dan masih banyak lagi. Ilmu atau teori agama yang kuat yang dianut oleh masing-masing anggota keluarga, secara otomatis akan dipraktikkan dengan baik sebagaimana pemahaman yang dimilikinya. Inilah yang disebut dengan ilmu yang memberikan manfaat bagi pemiliknya, yaitu ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.¹²

2) Ada Internalisasi Nilai Islam yang Kontinyu

Setelah mempersiapkan diri dengan pondasi ilmu agama yang kuat, selanjutnya anggota keluarga muslim harus menjalankan ilmu yang diperolehnya itu setiap harinya. Ini adalah proses internalisasi agar terbentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses pembiasaan ini dilakukan sejak dini dengan memberikan tauladan kepada seluruh

¹² <https://www.rumahkeluarga.com/ciri-ciri-keluarga-islam/>, diakses pada tanggal 06 desember 2018, pkl. 15:45 wib.

anggota keluarga. Proses pendisiplinkan juga penting agar anggota keluarga terbiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Anda sebagai kepala keluarga bisa memulainya dengan mengajak sholat berjamaah, membiasakan membaca Al-Qur'an dengan saling menyimak satu sama lain, berpuasa pada hari senin dan kamis, dst.

3) Pendidikan Islam

Mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak asasi manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Salah satu pesan penting Nabi adalah carilah ilmu semenjak dari dalam buaian hingga ke liang lahat. Atau, carilah ilmu sampai ke negeri Cina. Ini menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah keharusan yang tidak bisa diabaikan. Ilmu adalah bekal menjalani hidup agar lebih beretika dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan ilmu, niat yang sebelumnya melenceng bisa diluruskan. Tidak hanya niat, cara beribadah yang kurang tepat, cara berpuasa dan berzakat yang kurang tepat akan menjadi benar sesuai syariat.

Karena begitu banyaknya ilmu Allah yang diberikan kepada manusia, tidak akan cukup usia manusia untuk mencari ilmu. Proses belajar tidak berhenti sampai pada gelar profesor saja, tetapi selamanya sampai akhir hayat (dari buaian hingga ke liang lahat).¹³

4) Penataan Ekonomi

Kewajiban mencari nafkah dibebankan pada seluruh kepala keluarga. Tujuannya tidak lain adalah agar kebutuhan anggota keluarga terpenuhi. Terlebih, materi tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyambung silaturahmi dengan sanak saudara. Ada kebutuhan primer yang mencakup sandang, pangan, pangan. Adapula kebutuhan penting lain seperti asuransi dan dana pendidikan, tabungan, transportasi, tempat tinggal dan sebagainya. Seringkali, asal muasal konflik adalah dari kepala keluarga yang tidak memiliki penghasilan tetap (atau bahkan karena malas

¹³ <https://www.rumahkeluarga.com/ciri-ciri-keluarga-islam/>, diakses pada tanggal 06 desember 2018, pkl. 15:45 wib.

bekerja). Selain itu, pendapatan yang tidak seimbang dengan pengeluaran akan berpengaruh pada pengelolaan keuangan rumah tangga.

Bersamaan dengan ikhtiar yang dilakukan itu, ada sifat *qonaah* yang harus disertakan. *Qonaah* adalah sifat terpuji yang ditandai dengan kelapangan hati untuk menerima pendapatan yang diperoleh. Tidak sebaiknya seorang istri menuntut nafkah yang melebihi dari kapasitas suami untuk memberikannya. Bukankah Anda menikah dengan pasangan atas dasar cinta dan kerelaan? Cinta ini adalah akar dari tiadanya rasa tega.

Istri sholehah akan bersikap *qonaah*, bersikap menerima dengan lapang dada nafkah yang diberikan suaminya. Jika ke-tidakcukup-an itu karena adanya pengeluaran yang tidak seharusnya, sebagai istri yang beriman dan berakhlaqul karimah, Anda bisa mengontrol keinginan untuk membeli ini dan itu serta fokus pada kebutuhan pokok rumah tangga terlebih dahulu. Di balik satu kesulitan ada seribu kemudahan. Saat ini secara finansial mungkin Anda kesulitan, namun di masa mendatang (bukan tidak mungkin) Anda justru mampu membantu orang lain. Mari tingkatkan sabar dan syukur setiap waktu.

5) Dilingkupi Sikap Kekeluargaan

Menikah adalah menggabungkan dua keluarga, dari pihak suami dan dari pihak istri. Selanjutnya, pasangan suami istri akan memutuskan untuk tinggal di keluarga suami, di keluarga istri atautkah memilih untuk hidup mandiri dan jauh dari kedua keluarga tersebut. Dimanapun posisi Anda dan pasangan saat ini, menjalin silaturahmi yang baik dengan keluarga istri atau dengan keluarga suami adalah kewajiban.

Terkadang, pasangan Anda mungkin tidak cocok dengan mertuanya, entah itu karena beda karakternya, atau karena mertua suka intervensi. Apapun itu, sikap kekeluargaan tetap harus dijaga dengan baik. Anda bisa memberikan pemahaman kepada pasangan mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua. Andapun bisa mengarahkan pemikiran pasangan dengan terlebih dahulu memahami beban di hatinya. Menumbuhkan sikap kekeluargaan sudah seharusnya diiringi dengan sikap

tenggang rasa dan mudah memaafkan. Di dalam lingkungan yang baru, Anda mungkin akan bertemu dengan karakter orang yang benar-benar baru. Orang-orang tersebut bagaimanapun karakter mereka adalah bagian dari orang yang Anda cintai. Mari jalan silaturahmi, jangan sampai tali silaturahmi terputus lebih dari 3 hari. Hakikatnya, bersikap baik adalah cara untuk menjaga agar fisik dan psikis diri senantiasa sehat dan bebas dari rasa benci, karena perasaan benci membahayakan diri sendiri.¹⁴

6) Pembagian Beban

Keluarga muslim tentu tidak lepas dari kewajiban dan peran yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Ada pembagian peran yang harus dilakukan oleh ayah, ibu dan anak dengan baik. Meski sudah diklasifikasikan dengan baik, bukan berarti peran atau kewajiban tersebut adalah sesuatu yang paten dan tidak fleksibel sama sekali. Ada tenggang rasa dan toleransi disini. Ada sikap pengertian yang senantiasa dipupuk.

Umumnya, kepala rumah tangga berperan dalam mencari nafkah. Seorang istri tidak lepas dari perannya mengurus anak dan rumah tinggal. Itu adalah pembagian peran dasar yang dipahami public secara umum. Namun, jika suami sedang dalam kesulitan finansial, dan istri ingin membantunya dengan membuka bisnis online, tidak ada salahnya. Begitupun saat istri sedang sibuk dengan urusan domestic yang lain, lalu suami dengan senang hati ikut mengurus buah hati tercinta, tidak ada salahnya. Justru dengan ini masing-masing pasangan merasa dimengerti, tidak ada rasa terdeskriminasi, dan merasa nyaman tinggal dalam keluarga yang dibina. Konsep-konsep dalam Islam seperti mendahulukan kepentingan orang lain, saling mengasihi, dan saling menolong adalah nilai yang harus dipraktikkan dalam berkeluarga.

7) Refreshing

Suasana keluarga yang monoton tentu membuat anggota keluarga tidak nyaman. Di sela-sela peran dan kewajiban yang dijalankan masing-

¹⁴ <https://www.rumahkeluarga.com/ciri-ciri-keluarga-islam/>, diakses pada tanggal 06 desember 2018, pkl. 15:45 wib.

masing anggota keluarga, ada hak individu untuk mendapatkan kebahagiaan. Salah satu caranya adalah dengan melepaskan diri dari beban kewajiban meski hanya sehari saja. Anda dan anggota keluarga yang lain bisa membangun kedekatan psikis dengan refreshing sejenak. Usahakan agar tujuan refreshing selain menghilangkan penat adalah untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. Anda bisa mengajak anggota keluarga yang lain berziarah, mengunjungi tempat wisata religious, dst.

8) Senantiasa Menata Diri

Kebiasaan untuk senantiasa berbenah diri sejatinya berhubungan dengan kemudahan yang akan Anda dapatkan. Semakin taqwa seorang hamba kepada Tuhan-Nya, maka Allah akan mendatangkan rejeki dari arah yang tidak terduga-duga. Rejeki tersebut tidak hanya berupa materi semata, tetapi juga keberkahan, kesehatan, anak-anak yang sholeh-sholehah, dst. Semakin rendah ke-taqwa-an manusia, semakin sering kesukaran yang menimpanya. Bisa jadi karena mudah frustrasi, tidak menerima takdir, kurang percaya bahwa dibalik kejadian yang dialami ada kekuasaan Allah yang Maha Penolong. Sifat-sifat seperti itulah yang menimbulkan beban psikis dan ketidaktenangan dalam menjalani kehidupan.

9) Mengharap Rahmat Allah

Setelah ikhtiar, tugas sebagai seorang hamba adalah tawakkal. Serahkan hasil dari usaha yang dilakukan hanya pada Allah. Minta ketenangan, kelanggengan, dan kasih sayang dalam keluarga hanya pada-Nya. Berdoa semoga keluarga dijauhkan dari cobaan internal dan eksternal yang merenggangkan keutuhan keluarga muslim yang dibangun. Meningkatkan kualitas hubungan horizontal dan hubungan vertical adalah ciri keluarga Islam yang harus dijalankan.¹⁵

Pendidikan di dalam keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan

¹⁵ <https://www.rumahkeluarga.com/ciri-ciri-keluarga-islam/>, diakses pada tanggal 06 desember 2018, pkl. 15:45 wib.

pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga lainnya. Tahun-tahun pertama dalam kehidupannya merupakan masa yang sangat penting dan paling kritis dalam mendidik anak, yaitu usia pra-sekolah, sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.¹⁶ Dari sinilah, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat, karena keluarga merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan generasi penerus bangsa.¹⁷

Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga merupakan hal yang fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Artinya, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun dalam masyarakat.¹⁸

c. Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Pertama dan Utama

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat dipengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya, jika keseimbangan keluarga di dalam masyarakat

¹⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ anak menurut Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Galangpress, 2010), hlm. 65.

¹⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ anak menurut Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Galangpress, 2010), hlm. 65.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 123.

itu baik, akan baik masyarakat itu. Sebaliknya, jika keseimbangan masyarakat itu buruk, akan menjadi buruk pula masyarakat tersebut.¹⁹

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.²⁰

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.²¹

Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Ia akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal atau pelajaran lain di luar keluarga kelak. Di antara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian dan taat serta melaksanakan nilai-nilai moral.²²

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci yaitu kecenderungan kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan

¹⁹Moh. Haitami salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 135.

²⁰Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami Di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), hlm. 6.

²¹Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 132.

²²Moh. Haitami salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 136.

Allah yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Berkaitan dengan hal itu, orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara membimbing, membantu atau mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.²³

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.²⁴

d. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam keluarga ada dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif yaitu orang tua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara berfikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap kehidupannya.²⁵

Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam pendidikan peran ibu lebih dominan daripada peran ayah, sebab ibu lebih banyak menyertai anak. Ibu merupakan bagian dari diri anak, selain itu

²³Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan kognisi Islam*, (Bandung.: Alfabeta, 1993), hlm. 262.

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 36

²⁵Subino Hadisubroto, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 23.

naluri ibu lebih dekat dengan anak dibandingkan naluri ayah.²⁶ Meskipun peran ibu dalam pendidikan anak lebih dominan daripada ayah, bukan berarti bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu saja. Selain memenuhi kebutuhan materi bagi anak dan istri, sebenarnya ayah juga sangat berperan dalam mendidik anak. “Sigmund Freud” dalam buku *Membangun Pendidikan Islam di Rumah* karya herlina hasan dengan konsep *Father Image* menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang ayah menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku yang baik itu pada dirinya. Hal itu menandakan bahwa peran ayah pun tidak kalah pentingnya dengan peran ibu.²⁷

Baik ayah maupun ibu berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Ayah dan ibu (orang tua) bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab anak adalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Bila pendidikan anak baik, maka orang tua akan berbahagia baik di dunia maupun akhirat.²⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim [66]: 6)²⁹

²⁶Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 1998), hlm. 17.

²⁷Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami Di Rumah*, hlm. 22.

²⁸A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang tua-anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 134.

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 822.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dalam hal ini menjauhkan dari hal-hal yang buruk yang mengakibatkan nantinya bisa masuk neraka, serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Hal ini dikarenakan anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya khususnya dalam keluarga. Jadi kalau orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anak akan menjadi baik menjadi manusia yang saleh, karena sejak kecil sudah ditempa dengan hal-hal yang baik.

Dengan demikian keluarga merupakan tempat terbaik dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam mengajarkan dan membiasakan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti: shalat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.

2. Materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Materi dalam pendidikan menempati *core* pendidikan, sebab apa artinya ada guru (orang tua) dan murid (anak-anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik harus sedapat mungkin meramu materi pendidikan yang akan disampaikan kepada anak-anaknya agar memiliki daya guna yang tinggi.

Sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, materi pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka pada umumnya materi pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari materi-materi pendidikan sebagaimana yang dicontohkan oleh kisah Luqman sebagaimana terekam dalam al-Qur'an, yang secara umum berkaitan dengan materi pendidikan

agama Islam dalam keluarga, Mahmud menjelaskan dalam buku *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* sebagai berikut:³⁰

a. Keimanan atau Tauhid

Materi pendidikan yang paling pertama dan utama yang harus disampaikan kepada anak-anak (dalam keluarga) adalah pendidikan keimanan atau pendidikan ketauhidan.³¹ Pendidikan agama Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan keimanan atau Akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman [31]: 13)³²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar berpegang secara erat. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan Luqman dan anaknya.³³

Pendidikan keimanan adalah pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis, iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Para ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh. Maka dengan demikian, seorang yang mengaku beriman kepada Allah, ia harus membenarkan dalam hati,

³⁰Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 155.

³¹Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 156.

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 583.

³³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 326.

bahwa Allah itu ada dengan segala sifat dan keagungan-Nya, mengucapkan atau mengikrarkan adanya Allah secara lisan, dan bersedia melakukan semua apa yang diperintahkan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Iman merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, karena tanpa iman manusia tidak memiliki pegangan. Dan tanpa pegangan manusia akan hidup dalam keadaan merana. Kebahagiaan dunia dan akhirat pun yang didambakan oleh semuanya pasti tidak akan didapatkannya, kalau dalam hati manusia belum bersemayam iman. Maka dengan tegas, bahwa seseorang baru dikatakan sebagai mukmin apabila telah memenuhi ketiga unsur diatas.

Dalam kehidupan keluarga, pendidikan keimanan merupakan hal yang paling utama dan pertama disampaikan kepada anak. Karena iman akan menjadi modal dasar bagi anak-anak mereka dalam menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Iman juga menjadi bekal bagi seseorang yang akan berjumpa dengan sang pencipta.³⁴

b. Ibadah

Aspek ibadah (syari'ah) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan agamanya, misalnya shalat, haji, puasa dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi peribadatan merupakan pusat ajaran agama dan jalan hidup Islam yang berupa berbagai kewajiban beribadah dan seringkali disebut dengan rukun Islam.³⁵

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah swt:

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
(١٧)

³⁴Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 156.

³⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2004), hlm. 179.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah” (Q.S. Luqman/31: 17)³⁶

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang *kaifiyah* di mana menjalankan shalat lebih *fihiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.³⁷

c. Akhlakul Karimah

Selain akidah dan ibadah, materi lain yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak. Materi akhlak ini sebagai upaya untuk mengukir pribadi anak dengan akhlak-akhlak *mahmudah*, sehingga kelak ketika dewasa, anak tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk lingkungan sekitarnya.³⁸

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah swt:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ (١٤)

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman [31]: 14)³⁹

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 584

³⁷Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 105.

³⁸M. Nipah Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm.

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 583.

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.⁴⁰

Dalam surah Luqman tersebut ditunjukkan dengan berbuat baik kepada orang tua. Keharusan berbuat baik kepada kedua orang tua dijelaskan dengan susah payah mereka mengurus anak, mulai dari mengandung hingga menyapihnya selama dua tahun.

Dalam penjelasan tersebut, dijelaskan pula bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua dibatasi oleh aturan-aturan Allah dalam kondisi yang paling pahit. Jika orang yang paling berjasa (orang tua) mengajak untuk tidak taat kepada Allah, maka ajakan tersebut harus ditolak, dengan catatan tetap harus menjaga hubungan baik dengan mereka. Ini menunjukkan pentingnya rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan pergaulan antarra ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Si anak juga memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Contoh sederhana dapat kita perhatikan pada anak-anak umur 3-5 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayanginya. Ada kalanya kita melihat seorang anak yang tampak bangga diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka tersenyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit ketakutan bila disapa oleh orang lain. Dan ada pula yang tampak percaya diri dan ramah pada teman-temannya dan orang

⁴⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 325.

lain. Perkataan dan cara bicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan rasa emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan, dan sosial), maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila sang anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tenteram, seringkali menyebabkannya takut dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.⁴¹

Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, setelah mereka diberikan tentang keimanan kepada Allah. Inilah yang banyak dicontohkan di dalam al-Qur'an. Para orang tua tidak terlebih dahulu mendidik anak-anaknya dengan hukum syariat, tetapi adab atau etika bergaul yang terlebih dahulu diajarkan kepada mereka.⁴²

d. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam hadits yang artinya: "*Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Baihaqi). Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah:

⁴¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm, 59-60.

⁴²Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 157.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui." (Q.S. Luqman [31]: 16).⁴³

Penanaman nilai-nilai yang baik yang bersifat universal kapan pun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah swt. Karena tauhid itu merupakan aqidah universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.

Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orang tua baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak yang masuk akal pada pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan, dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 584.

3. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik pendidikan formal (seperti sekolah) maupun informal (keluarga) tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat, atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam agama Islam terdapat suatu kaidah *ushuliyah* yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang wajib maka hukumnya wajib pula.

Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan An-Nahlawi dalam buku *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* mungkin bisa menjadi pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁴

a. Metode *hiwar* (dialog) atau percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.⁴⁵ Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan dialog seperti itu mendorong kedua belah pihak untuk saling memperhatikan sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.

⁴⁴Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 158

⁴⁵Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 159

- 2) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat menghindarkan kebosanan dan dapat memperbarui semangat.
- 3) Metode *hiwar* (dialog) dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar/pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.
- 4) Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi etika (*akhlak*) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan *akhlak*, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.⁴⁶

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen, kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan (repetisi) tindakan secara konsisten.⁴⁷

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara beribadah (shalat), bacaan Al-Qur'an, doa-doa, dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan *kalimah thayyibah*. Dalam hadist, Rasulullah Saw. menganjurkan untuk membiasakan shalat (berjamaah) dan membaca Al-Qur'an di rumah sebagai bagian dari usaha mengkondisikan lingkungan

⁴⁶Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 159.

⁴⁷Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami Di Rumah*, hlm. 26.

pendidikan keluarga. “*Hiasilah atau sinarilah tempat tinggalmu dengan (membiasakan) shalat (berjamaah) dan (membiasakan) membaca Al-Qur’an (bersama)*” (HR Al-Baihaqi). Al-Qur’an menegaskan perintah ibadah shalat:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)

Pada saat shalat berjamaah anak-anak belajar, mengenal, dan mengamati bagaimana shalat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak mengalami proses internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya menjadikannya bagian hidupnya. Ketika shalat telah menjadi bagian dan kebiasaan dari hidup, maka dimana pun mereka berada ibadah shalat tidak akan ditinggalkan. Kalau tidak shalat, mereka merasakan ada sesuatu yang hilang dan merasa bersalah. Bagi mereka, orang yang meninggalkan shalat adalah orang yang tidak tahu berterima kasih kepada Tuhan Sang Pencipta.⁴⁸

c. Metode keteladanan

Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan manusia. Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak yang baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis anak memang

⁴⁸Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan & pengasuhan Anak (Dalam Perspektif Jender)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 39-41.

senang meniru. Tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah SAW. Rasul meneladani al-Qur'an. Aisyah R.A pernah berkata, bahwa akhlak Rasulullah itu adalah al-Quran. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi Rasulullah itu merupakan interpretasi al-Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami.

Orang tua atau pendidik adalah orang yang menjadi teladan bagi anak dan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika ia akan makan misalnya orang tua membaca *basmallah*, selesai makan mengucapkan *hamdallah* maka anak akan menirunya. Menurut Ahmad Tafsir tatkala orang tua shalat anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu tata cara dan bacaannya. Dan setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apa pun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.⁴⁹

d. Metode perhatian atau pengawasan

Metode dengan perhatian atau pengawasan merupakan upaya mencurahkan perhatian secara penuh dan senantiasa mengikuti perkembangan aspek *aqidah* dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, disamping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan ilmiahnya. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا لِنَفْسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

⁴⁹Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 160

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6)⁵⁰

Bagaimana mungkin seseorang memelihara keluarga dan anak-anaknya dari api neraka jika ia tidak *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan tidak pula memperhatikan dan mengontrol mereka (keluarga dan anak-anak). Kemerosotan nilai moral keagamaan generasi saat ini juga disinyalir karena semakin hilangnya perhatian dan kontrol atas perbuatan anak-anak.⁵¹

4. Fungsi dan Tugas Keluarga

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga dalam hal ini adalah orang tua merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik dalam hal ini adalah orang tua yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.⁵² Orang tua mempunyai peranan yang penting untuk membina, mendidik, dan memelihara anaknya supaya menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Tugas pokok orang tua adalah menyelenggarakan sistem pendidikan Islami terhadap anaknya. Orang tua harus mampu membina kepribadian yang baik pada anak-anaknya sejak masih kecil sampai mencapai kedewasaan, baik kedewasaan jasmani maupun rohani. Karena mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia bagi setiap orang tua.⁵³

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dari Allah, oleh karena itu dalam konteks pendidikan orang tua harus menjaganya secara penuh.

⁵⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 822.

⁵¹Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami Di Rumah*, hlm. 27-28.

⁵²Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan & pengasuhan Anak (Dalam Perspektif Jender)*, hlm. 21.

⁵³Bunda Fathi, *Mendidik anak dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm. 1.

Orang tua harus mampu mengantarkan dan mengamalkan anaknya kepada Allah.⁵⁴

Selain itu orang tua juga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya karena Allah ‘Azza wa Jalla akan mempertanyakan di hari akhir kelak. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya.” (H.R Bukhari no. 893)⁵⁵

Abu Ahmadi menjelaskan Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga itu. Fungsi di sini mengacu pada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga amat penting, sebab dari sinilah kemudian dapat terukur dan terbaca sosok keluarga yang harmonis. Dapat dipastikan bahwa munculnya krisis dalam rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Soerjono Soekanto dalam buku *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* mengemukakan di dalam kehidupan masyarakat di mana pun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

⁵⁴Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 142.

⁵⁵Husain Al-Hajaj Al-Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Darul Kutub Al-Arabiyyah), hlm. 599.

Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga.⁵⁶ Ada beberapa fungsi keluarga yang penting dan harus kita pahami, diantaranya:

- a. Menjaga fitrah anak yang lurus dan suci dan mengembangkan bakat serta kemampuan positifnya.
- b. Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang untuk anak, serta mengasuhnya dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai agar memiliki kepribadian yang normal dan berkarakter kuat
- c. Memberikan pendidikan dan kebudayaan masyarakat, tentang norma-norma sosial kemasyarakatan, dan adat istiadat agar anak dapat mempersiapkan kehidupan kelak dalam masyarakat.

Selain fungsi keluarga diatas, ada beberapa tugas keluarga lainnya dalam pendidikan anak diantaranya:

- a. Memupuk bakat dan kemampuan anak untuk mencapai perkembangan yang baik dan sempurna.
- b. Keluarga bertugas sebagai perantara membangun kesempurnaan akal anak, dan bertanggung jawab dalam membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak.
- c. Menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan intelejensi, kecerdasan emosional, tingkah laku dan sosial kemasyarakatan.
- d. Keluarga harus bisa memberikan ketenangan dan kenyamanan, mampu memahami gerakan, isyarat, dan kebutuhan anak. Keluarga juga harus mampu memberikan jawaban-jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan anak di waktu yang tepat.

Keluarga juga berperan dalam menumbuhkan kepekaan anak dalam hidup bermasyarakat. Kita semua sebagai orang tua harus meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh

⁵⁶Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 139.

terhadap pembentukan dan pengarahan akhlak anak. Keluarga akan terus memberikan pengaruh dari masa kanak-kanak, saat memasuki usia sekolah, sampai anak lepas dari pengasuhan orang tua atau telah dewasa. Anak akan mengambil prinsip kehidupan, akhlak, norma-norma sosial dari kedua orang tua dan keluarganya.

Satu hal yang tidak boleh kita lupa, kebaikan dan kerusakan anak-anak akan mengikuti kebaikan dan kerusakan orang tuanya, karena bagi anak kebenaran adalah apa yang bisa diterima oleh kedua orang tuanya dan kesalahan menurut anak adalah apa yang ditolak oleh orang tua.⁵⁷

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga memang bukan hal baru dan ada banyak penelitian yang dilakukan terkait Pendidikan Islam dalam keluarga, tetapi penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga Cina yang memeluk agama Islam atau bisa disebut juga keluarga Muslim Tionghoa sepengetahuan saya sampai saat ini masih sedikit. Sejauh pengetahuan penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim Tionghoa, belum ada penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Namun, penulis menemukan lima tema yang agak mirip dengan tema yang penulis akan teliti. Sebagai pembandingan penulis akan menyajikan kelima tema tersebut yaitu:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Misbah Zulfa Elizabeth dengan judul *Islam di Kalangan Cina Muslim Semarang*.⁵⁸ Dalam buku ini dijelaskan tentang beberapa muslim tionghoa di daerah Semarang yang dituliskan sejarahnya mulai dari silsilah keluarga, proses konversi agama menjadi muslim, kebudayaannya dan keberagamaannya. Di dalam buku ini Cina muslim di lihat dari sudut pandang antropologi dalam hal keberagamaannya.

⁵⁷Imas Kurniasih, *Mendidik SQ anak menurut Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Galangpress, 2010), hlm. 78-79.

⁵⁸Misbah Zulfa Elizabeth, *Islam di Kalangan Cina Muslim Semarang*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003).

Sedangkan penulis nantinya akan lebih fokus kepada pendidikan agamanya dalam keluarga muslim Tionghoa.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zainul Arifin dengan judul *Sistem Kewarisan Muslim Tionghoa Dalam Perspektif Hukum Islam*.⁵⁹ Dalam skripsi yang di tulis oleh Muhammad Zainul Arifin ini dijelaskan mengenai hukum waris dalam keluarga muslim Tionghoa. Jelas sekali perbedaan antara skripsi ini dan yang nantinya akan ditulis oleh penulis, Muhammad Zainul arifin hanya membahas masalah hukum kewarisan sedangkan penulis nantinya membahas tentang pendidikan agama.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Johan Wahyudi dengan judul *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang*.⁶⁰ Dalam skripsi yang ditulis oleh Johan Wahyudi ini di jelaskan tentang wadah organisasi untuk masyarakat Tionghoa yang beragama Islam yaitu PITI di kota Semarang, dari awal sejarah terbentuknya PITI latar belakang politik hingga perkembangannya. Di skripsi ini Johan wahyudi hanya berfokus kepada organisasi masyarakat Islam Tionghoa sedangkan penulis nantinya akan lebih berfokus kepada pendidikan agama Islamnya dalam keluarga masyarakat muslim Tionghoa.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Inza Sobichin dengan judul *Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang*.⁶¹ Dalam skripsi yang ditulis oleh Inza Sobichin ini dijelaskan tentang konversi agama atau perpindahan agama pada anggota PITI di semarang. Di dalam skripsi ini Inza Sobichin berfokus pada perpindahan agama, apa saja faktor yang melingkupinya dan juga membahas tentang organisasi PITI yang membantu para muallaf dalam membimbing anggotanya yang baru melakukan konversi agama atau perpindahan agama. Sedangkan

⁵⁹Muhammad Zainul Arifin, *Sistem Kewarisan Muslim Tionghoa Dalam Perspektif Hukum Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

⁶⁰Johan Wahyudi, *Persatuan Islam Tionghoa Indonesai (PITI) Semarang 1986-2007*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

⁶¹Inza Sobichin, *Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa Di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011).

penulis nantinya berfokus pada pendidikan agama Islam pada keluarga masyarakat muslim Tionghoa.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Fathmawati dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi kasis pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, wiraswasta, petani dan Buruh di dusun Dukuh desa Tridadi kecamatan Sleman kabupaten Sleman)*.⁶² Di dalam skripsi yang ditulis Fathmawati di jelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja terdapat kelebihan dan kekurangannya. Di antara kelebihan adalah tidak sedikit dari mereka yang masih memperhatikan pendidikan Islam anak, dalam kenyataannya kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak mereka ke tempat pendidikan Al-qur'an. Selain itu, ada beberapa keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak mereka dimasukkan ke TPA, di rumah mereka juga mengajari anak-anak mereka mengaji, dan beberapa ajaran Islam yang tidak didapatkan di sekolah atau TPA. Kemudian untuk kekurangannya dalam proses mendidik anak dalam keluarga diantaranya adalah kesibukan bekerja kadang menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Serta kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak. Perbedaannya nanti dengan penulis adalah penulis akan meneliti di dalam keluarga orang cina yang beragama Islam.

Berbeda Dari keempat tema skripsi dan satu tesis yang dijadikan pembandingan di atas, sudah jelas bahwa penulis akan meneliti sebuah tema yang berbeda dari tema diatas yaitu Pendidikan Agama Islam dalam keluarga studi pada keluarga Cina Muslim dan belum pernah ada untuk dijadikan penelitian baik itu fokus metode atau lokusnya.

⁶²Fathmawati, *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi kasis pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, wiraswasta, petani dan Buruh di dusun Dukuh desa Tridadi kecamatan Sleman kabupaten Sleman)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian lapangan dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi yang sebenarnya. Biasanya penelitian ini digunakan untuk melihat fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan.² Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan alamiah atau ‘*in situ*’.³ Dalam penelitian ini mengambil lokasi di beberapa tempat di wilayah Kota atau Kabupaten Pekalongan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, karena pendekatan sosiologis mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada acara hidup bersama itu dalam tiap-tiap persekutuan hidup manusia. Pendekatan ini guna mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tersebut.

B. Fokus Penelitian

¹Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), hlm. 6.

²Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014, hlm. 2.

³Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, hlm. 26.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Cina Muslim atau Tionghoa di Pekalongan.

C. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Dalam hal ini penulis yang menjadi sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan kepala keluarga Cina Muslim di Pekalongan.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dan digunakan untuk pendukung data primer. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷ Sumber data sekunder dapat diperoleh dari pihak yang nantinya dapat membantu perolehan data primer. Yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan judul penulis.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

⁴Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 14. hlm. 213

⁵Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, hlm. 157

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. 14, hlm. 225

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 225

Penelitian ini bertempat di rumah keluarga Cina Muslim di daerah Pekalongan dan di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 30 hari di mulai pada tanggal 20 November dan selesai pada tanggal 29 Desember 2017. Penelitian ini tidak dilakukan secara terus-menerus selama rentang waktu tersebut, melainkan hanya pada waktu tertentu. Misalnya: setiap Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis.

E. Metode Penentuan Subjek

Dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yakni dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. *Sampling* yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.⁸ Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah:

1. Keluarga Tionghoa
2. Ramah dan mau diajak bekerjasama untuk dijadikan subjek penelitian
3. Beragama Islam
4. Sudah berkeluarga dan mempunyai anak

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁹

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah

⁸Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 98.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 308

mengumpulkan data.¹⁰ Adapun teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses tanya dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau pun keterangan-keterangan.¹²

Agar suatu wawancara tidak terjebak menjadi debat kusir yang tidak jelas arah dan tujuannya, maka wawancara harus memiliki tujuan dan harus memiliki bentuk. Wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri dari tiga bentuk yakni:

- a. Pedoman wawancara *tidak terstruktur*, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara secara *terstruktur*, yakni pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*.
- c. Pedoman wawancara *semi terstruktur*, yakni pedoman wawancara yang tidak hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan melainkan peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya untuk bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara.¹³

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan bentuk semi struktur. Mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengoreksi keterangan lebih

¹⁰Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.185

¹¹Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, hlm. 135

¹²Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm .83.

¹³Aris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 63-67

lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹⁴

Metode ini digunakan untuk menggali data sedetail mungkin tentang keluarga Cina Muslim, kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan keluarga Cina Muslim serta Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Cina Muslim di Pekalongan.

2. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan keseluruhan alat indera.¹⁵ Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.¹⁶

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁷ Peneliti mengikuti langsung kegiatan keagamaan keluarga Cina Muslim, seperti sholat berjamaah, pergi ke majelis ta'lim, dan lain-lain.

Data yang diperoleh melalui observasi adalah letak geografis, kondisi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga Cina Muslim di Pekalongan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 202.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 310

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 199.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 309-312

prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁸ Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁹

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Dokumentasi ini dapat berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat agenda dan sebagainya.²⁰

Dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.²¹

Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah Profil keluarga cina muslim, photo kegiatan keagamaan, tulisan maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang mana data tersebut dapat memperkuat hasil penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian.²² Adapun yang penulis gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²³ Ada tiga teknik triangulasi yang penulis gunakan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 206.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 310

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 202.

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 274.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 367

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

melalui beberapa sumber.²⁴ Hal ini penulis peroleh dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara dari berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, dan akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih akurat. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁵ Peneliti melakukan pengecekan saat pagi dan kembali lagi pada siang harinya, untuk menguji keabsahan data.

H. Metode Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 372

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 374

dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁶ Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis merupakan data mentah²⁷. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis.²⁸

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum.²⁹ Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi dimulai dari awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

2. Penyajian Data

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 335

²⁷Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.171.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 335

²⁹Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet 3, hlm. 156.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat kalimat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data secara terus menerus maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi.³⁰

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³¹ Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara kontinyu atau berkesinambungan, dengan maksud bahwa penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi antara peneliti dengan keluarga tionghoa muslim terkait dengan pendidikan agama islam dalam keluarga secara langsung dan berpedoman pada terpenuhinya data yang dibutuhkan sehingga dihasilkan data yang signifikan.

Dalam analisis data ini peneliti menggali informasi lebih dalam tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Cina Muslim di Pekalongan.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 338-345

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 253

BAB IV

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA CINA MUSLIM

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat. Sementara anggota keluarga merupakan personal individual dengan status bapak, ibu dan anak. Di dalam keluarga terjadi proses interaksi yang intens antara individu yang satu dengan yang lainnya antar sesama anggota keluarga.¹

Keluarga sebagai wahana interaksi antara sesama anggotanya melahirkan aneka ciri khas yang dimiliki sebagai hasil pola interaksi tersebut. Adakalanya ciri khas ini menjadi tanda dikenalnya suatu keluarga atau kelompok tertentu oleh masyarakat di luar keluarga. Sebagaimana ciri khas dalam penyebutan keluarga Cina, bila bapak dipanggil “Ooh” dan bila ibu dipanggil “Tachi”.²

Berbicara tentang keluarga Cina Muslim tidak lepas dari yang namanya konversi agama yaitu perpindahan dalam pemeluk agama merupakan proses budaya karena memiliki konsekuensi peleburan diri ke dalam nilai budaya dari agama yang baru dipeluknya itu. Dengan terjadinya konversi di kalangan Cina menjadi Muslim, secara komunitas ada anggapan dari komunitas asal bahwa telah terjadi proses pengabaian terhadap komunitas asal. Akibatnya, terhadap pelaku konversi berlaku *image-image* sebagaimana anggota komunitas yang berbeda. Oleh karena itu personal yang melakukan konversi ini pun dicitrakan dengan berbagai *stereotype* dan bahkan dipandang sebagai musuh.³

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap 2 orang, yakni 2 orang kepala keluarga dari masing-masing keluarga Muslim Tionghoa yang bertempat tinggal di Pekalongan. Didalam penelitian ini juga nantinya di jelaskan bagaimana kedua informan, yaitu keluarga Bapak Ahmad Suhartono dan keluarga Bapak Sudjipto mengenal Islam dan proses masuk Islam.

A. Profil Keluarga Cina Muslim

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 1.

²Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama Bapak Ahmad Suhartono 28 November 2017.

³Misbah Zulfah Elizabeth, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, (Semarang: Jurnal Walisongo Volume 21, Nomer 1, 2013), hlm. 177

Penelitian ini mengambil dua keluarga muslimTionghoa yang bertempat tinggal di Pekalongan, diantaranya:

1. Keluarga Bapak Ahmad Suhartono

Keluarga pertama dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Ahmad Suhartono. Bapak Ahmad Suhartono merupakan salah satu mantan pengusaha sukses dalam bidang perikanan dan pernah juga menjadi pengusaha batik pekalongan di era sekitar tahun 1974. Beliau *muallaf* pada tahun sekitar 1979-1980 karena pastinya beliau lupa. Berawal dari teman-teman beliau yang diantaranya polisi dan guru banyak yang melaksanakan Shalat Ashar berjama'ah di masjid. Beliau hanya bisa menunggu dan memandang dari tempat parkir. Dalam hati kecil beliau ingin sekali diajak shalat teman-temannya ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah ada rasa persatuan dan persaudaraan dari apa yang beliau lihat itu. Melihat teman-temannya selalu shalat berjama'ah, Bapak Ahmad Suhartono pun penasaran dan ingin mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Semenjak itulah beliau mulai mengenal Islam dan akhirnya mantap bersyahadat di masjid yang biasa teman-teman dari Bapak AhamadSuhartono melaksanakan shalat dengan di bantu kyai atau ustadz setempat dan disaksikan oleh teman-temannya.⁴ Kemudian beliau juga mengajak masuk Islam Istrinya dan istrinya pun mau masuk Islam, beliau beserta teman-temannya sesama keturunan tionghoa yang masuk Islam sempat mengadakan kajian-kajian Islam di masjid sekitar kota pekalongan. Setelah istrinya yang masuk Islam beliau juga berusaha mengislamkan ketiga anaknya hal itu terlihat dari cara Bapak Ahmad Suhartono menyuruh anaknya ketika di sekolah untuk mengikuti Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstra di sekolah yang bernuansa Islam. Setelah beliau *muallaf* dan menjalankan syariat Islam beliau merupakan muslim yang taat, selalu shalat lima waktu berjamaah dengan anak dan istrinya. Beliau benar-benar menekankan kepada anak dan

⁴Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama Bapak Ahmad Suhartono 28 November 2017.

Istrinya agar senantiasa menjadi muslim yang baik menjalankan apa yang sudah diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang dalam Islam.⁵

Yang sangat disayangkan disini adalah anak dari Bapak Ahmad Suhartono yang kedua malah sekarang tidak beragama mengikuti suaminya atau menantu dari Bapak Ahmad Suhartono, hal itu disampaikan oleh beliau sendiri, padahal menurut Bapak Ahmad Suhartono beliau sudah berusaha mendidik anak-anaknya agar menjadi muslim yang taat seperti dirinya mau terus belajar tentang Islam, mungkin karena faktor pengaruh lingkungan dan dari pihak menantunya itu.

Bapak Ahmad Suhartono ini juga merupakan salah satu yang dituakan sebagai pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau lebih dikenal dengan singkatan PITI di Pekalongan pada saat itu. Beliau bersama-sama temannya sesama *muallaf* dahulu rutin mengadakan kajian-kajian Islam di masjid sekitarkota Pekalongan dengan menggandeng kyai, ulama dan tokoh agama yang ada di kota Pekalongan.

2. Keluarga Bapak Sudjipto

Keluarga kedua adalah Bapak Sutjipto (Tan Swi Tjun). Beliau merupakan seorang pengusaha di bidang obat-obatan untuk pertanian di daerah Kesesi Kabupaten Pekalongan. Selain usahanya di bidang obat-obatan pertanian, beliau juga memiliki usaha ternak berbagai burung kicau di rumahnya yang terletak di Desa Kesesi yang berbatasan dengan Kabupaten Pematang. Bapak Sutjipto menceritakan bagaimana awalnya ia tertarik dengan Islam yaitu ketika masa anak-anak sampai remaja. Karena hidup di perkampungan beliau pun tak segan bermain dengan teman-teman seusianya saat itu yang beragama Islam, sehingga ketika bermain bersama-sama temannya itu Bapak Sutjipto ini secara tidak langsung mengikuti kegiatan temannya sempat juga pada saat itu seperti pergi ke pengajian yang diasuh oleh ustaz atau kyai setempat. Walaupun beliau tidak ikut mengaji hanya ikut dan melihat tetapi dalam hatinya bergetar

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama Bapak Ahmad Suhartono 30 November 2017.

ada rasa kagum melihat teman-temannya berkumpul untuk mengaji di surau desa Bapak Sutjipto tinggal.⁶

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama ketika itu, beliau melihat masyarakat muslim berbondong-bondong mengikuti Shalat Idul Fitri. Pada saat itu keinginan beliau untuk masuk Islam semakin kuat. Hingga akhirnya beliau *muallaf* pada tahun 1984. Saat itu beliau sudah masuk Islam tetapi belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam. Alasannya, pada saat itu banyak tekanan dari pihak keluarga yang mayoritas menentang beliau masuk Islam karena keluarga besar beliau merupakan penganut katolik dan pandangan masyarakat yang aneh hanya karena beliau keturunan Cina atau Tionghoa barulah pada tahun 2000an beliau sudah bisa lancar menjalankan syariat Islam.⁷

Dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak beliau sudah lakukan semenjak anak-anaknya masih kecil misalnya tentang ibadah shalat beliau memberikan contoh atau teladan kepada anak-anaknya dimulai dari yang hanya menyuruh untuk ikut-ikutan shalat sampai mengajari kepada anaknya tata cara shalat yang benar, karena menurut beliau metode yang efektif dalam memberikan pemahaman Islam khususnya dalam hal beribadah adalah dengan memberikan contoh atau teladan. Selain itu beliau selalu menekankan kepada anak dan istrinya untuk tidak meninggalkan shalat terlebih mengajak untuk berjamaah. Untuk pendidikan anak karena dahulu Bapak Sutjipto ini berpendidikan rendah yaitu hanya tamat sekolah menengah pertama beliau mempercayakan pendidikan menengah pertama untuk anaknya di Pondok Pesantren modern sekolah sambil mondok. Beliau menjelaskan mengapa mempercayakan pendidikan anaknya ke pesantren karena dirasa untuk pendidikan di rumah kurang optimal dan beliau yakin akan lebih bagus dan maksimal kalau sang anak di masukkan ke Pondok Pesantren.

⁶Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama Bapak Sutjipto 6 Desember 2017.

⁷Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama Bapak Sutjipto 6 Desember 2017.

Tabel 4.1.
Profil Informan Keluarga

Informan	Orang tua	Anak
Keluarga A	Ahmad Suhartono	3 orang (2 laki-laki 1 perempuan)
Keluarga B	Sutjipto (Tan SwiTjun)	2 orang perempuan

B. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Cina Muslim

Sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At Tahrim. 06).⁸

Jika keluarga merupakan yang pertama kali anak mengenal dunia. Maka disitulah (dalam keluarga), anak untuk yang pertama kali mengenal keimanan. Keimanan ini yang akan membimbing manusia ke arah keselamatan.

1. Keluarga Bapak Ahmad Suhartono

Dasar Pendidikan Agama Islam yang diterapkan Bapak Ahmad Suhartono terhadap keluarganya terkait keimanan. Dengan keimanan, keluarga Bapak Ahmad Suhartono terjaga dari hal-hal yang tidak baik, yang pada akhirnya akan merugikan anak-anak. Keluarga yang demikian telah mampu menyediakan lingkungan yang tenteram dan damai bagi kelangsungan pertumbuhan jiwa putra-putrinya. Anak akan merasa

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 584.

diperhatikan orang tua, dibimbing dan diawasi. Meskipun anak telah menempati pendidikan formal atau pendidikan di luar keluarga, orang tua masih mempunyai tanggung jawab yang penting. Meskipun anak telah disekolahkan di sebuah institusi tertentu bukan berarti tanggung jawab orang tua berhenti sampai di situ. Orang tua masih bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan anak-anaknya.⁹

2. Keluarga Bapak Sutjipto

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan Bapak Sutjipto untuk keluarganya secara garis besar memiliki tujuan, diantaranya: memberikan dasar pendidikan budi pekerti, memberikan dasar pendidikan sosial, memberikan dasar pendidikan intelek, memberikan dasar pembentukan kebiasaan, memberikan dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.¹⁰

C. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Cina Muslim

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan Aqidah Islamiyah di mana aqidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ٦)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ayat tersebut telah menggambarkan dan sekaligus menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum

⁹Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama Bapak Ahmad Suhartono 30 November 2017.

¹⁰Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Bapak Sutjipto 6 Desember 2017.

syar'i.¹¹ Dengan demikian menjadi jelas bahwa Islam bukan hanya sekedar agama ritual belaka, dan bukan pula sekedar ide-teologi tetapi Islam adalah suatu metode kehidupan tertentu.

Sebagaimana telah kita ketahui tentang pentingnya keluarga bagi perkembangan anak. Keluarga berperan aktif memberikan pendidikan dasar bagi anak. Dalam hal ini keluarga harus bisa menetapkan kriteria-kriteria pokok dan mendasar sebagai garis-garis besar bekal anak ketika nanti menempuh pendidikan di luar keluarga.

Orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Yaitu bisa mengawasi pendidikan bagi anak-anaknya terutama pendidikan keterkaitannya dengan agama.

1. Keluarga Bapak Ahmad Suhartono

a. Keimanan atau Tauhid

Dalam pandangan Bapak Ahmad Suhartono, keimanan seseorang mengandung pengertian yang sangat kompleks sekali. Menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia. Tidak hanya persoalan tauhid (ketuhanan) semata, akan tetapi juga turut mempengaruhi di dalamnya adalah persoalan sosial, ekonomi, politik. Hal ini menunjukkan betapa sebenarnya persoalan ekonomi dan sosial juga ikut mewarnai keteguhan dan kegoyahan iman seseorang. Dan keteguhan dan kekuatan iman sebagai pokok pondasi seseorang harus dimulai dari keluarga terlebih dahulu.

Dari sini seakan-akan beliau berkata dan mengajarkan pada anak-anaknya sebagai generasi penerus. Marilah bekerja keras, bekerja dengan sungguh-sungguh dan keuletan. Mari selamatkan keluarga dari persoalan kelaparan dan kemiskinan agar keluarga bisa mandiri, keluarga yang tenteram. Keluarga yang bisa memelihara keimanan tetap terjaga.¹²

b. Ibadah

¹¹Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), hlm. 11.

¹²Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama Bapak Ahmad Suhartono 30 November 2017.

Pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat, sebagaimana firman Allah, dalam surat Luqman.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah”. (QS.Luqman: 17).¹³

Selain pelajaran yang diberikan pada anak berkisar pada persoalan fiqih (*kaiyyah sholat*), orang tua juga mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam sholat. Diantaranya menyerukan untuk melakukan yang ma'rif dan mencegah pada hal yang mungkar dan mengajarkan tentang kedisiplinan.

Bapak Ahmad Suhartono menerangkan sebagai kepala keluarga beliau mendidik keluarganya istri dan anak-anaknya agar disiplin, menjadi pribadi yang sederhana, makan apa adanya, berhemat. Selalu bangun pagi, setelah beliau masuk Islam beliau mengusahakan bangun sebelum adzan subuh untuk kemudian shalat berjama'ah di masjid atau bersama keluarganya di rumah. Ketika di rumah beliau juga menekankan untuk shalat 5 waktu berjamaah.¹⁴

c. Akhlakul Karimah

Mengenai akhlakul karimah adalah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Tekanan pertama dan utama pendidikan dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik,

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.655

¹⁴Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama Bapak Ahmad Suhartono 30 November 2017.

melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, dicontohkan kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara himar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada di balik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.¹⁵ Dengan demikian orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Bapak Ahmad Suhartono menjelaskan bahwa beliau sudah mengajarkan akhlak kepada anak-anaknya sedari mereka kecil dengan cara selalu berbicara yang lemah lembut baik dan sopan terutama kepada orang tua.¹⁶

d. Pokok-pokok Ajaran Islam dan Membaca al-Qur'an

Setelah anak mendapatkan pengetahuan dasar tentang kedisiplinan dan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan buruk. Selanjutnya anak diberi pengetahuan yang lebih luas tentang nilai-nilai dan pokok-pokok agama. Yaitu anak dimulai dengan belajar al-Qur'an, yang merupakan sumber pokok pedoman bagi umat Islam. Apa saja dalam kehidupan diatur didalamnya. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah kepada kita untuk dipegangnya dengan prinsip yang utama. Karena tauhid merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan

¹⁵ChabibThoha, *KapitaSelakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 108.

¹⁶Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama bapak Ahmad Suhartono 28 November 2017.

tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.¹⁷

Sebagaimana keluarga Bapak Ahmad Suhartono ketika sudah waktunya mengaji belajar al-Qura'an di rumah ustad atau kiyai setempat beliau juga mengingatkan dan menyuruh untuk berangkat mengaji di rumah ustad atau kiyai setempat itu. Sedangkan keluarga Bapak Sudjipto kegiatan setelah shalat maghrib beliau dan istrinya biasa mengaji membaca Al-qur'an sedangkan sang anak mengaji di salah seorang ustadzah di desa setempat.¹⁸

2. Keluarga Bapak Sudjipto

a. Keimanan atau Tauhid

Bapak Sutjipto sudah mengajarkan shalat dan membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya ketika mereka masih kecil, hal ini secara tidak langsung merupakan pengenalan Tauhid kepada Anak-anak bapak Sutjipto.¹⁹

b. Ibadah

Bapak Sutjipto menekankan sangat pentingnya shalat 5 waktu kepada anak dan isteri terutama dengan shalat berjama'ah. Untuk pendidikan anak karena dahulu Bapak Sutjipto ini berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SMP beliau mempercayakan pendidikan menengah pertama untuk anaknya di pondok pesantren modern sekolah sambil mondok. Beliau menjelaskan mengapa mempercayakan pendidikan anaknya ke pesantren karena dirasa untuk pendidikan di rumah kurang optimal dan beliau yakin akan lebih bagus dan maksimal kalo sang anak di masukkan ke pondok pesantren.

¹⁷Muh Yusuf, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), hlm. 17.

¹⁸Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama bapak Ahmad Suhartono 28 November 2017.

¹⁹Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama bapak Ahmad Suhartono 6 Desember 2017.

Sehari-hari Bapak Sutjipto bekerja di toko obat-obatan pertanian di sekitar pasar kesesikab. Pekalongan sedangkan sang Istri menjaga kios butik juga tak jauh dari toko suaminya yaitu pak Sutjipto. Jika sudah menjelang siang bu sutjipto ini menutup kiosnya sementara untuk menjemput anak yang kedua yang masih bersekolah SD kemudian mengantar makanan ke kios suaminya pak Sutjipto untuk makan siang. Dalam hal shalat berjama'ah karena sama-sama sibuk beliau hanya bisa berjama'ah dengan keluarganya ketika subuh, maghrib dan isya yang biasa beliau lakukan di rumah dan juga terkadang di masjid.²⁰

c. Akhlakul Karimah

Bapak Sutjipto selaku kepala keluarga juga sudah mengajarkan tata krama kepada anak-anaknya dengan cara menggunakan bahasa jawa krama halus kalo memang belum bisa bahasa jawa krama halus pak sutjipto menekankan menggunakan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Sutjipto sendiri mempunyai prinsip “Apalah arti kesuksesan di dunia ketika seseorang tidak mempunyai ilmu dan akhlak budi pekerti yang bagus, percuma saja ketika ada seseorang yang sukses kaya raya tetapi tidak mempunyai akhlak yang bagus”, kira-kira seperti itu menurut beliau.²¹

d. Pokok-pokok Ajaran Islam dan Membaca al-Qur'an

Bapak Sutjipto ini juga menekankan setelah shalat Isya kepada anak-anaknya wajib belajar tidak boleh menonton televisi, karena menurut beliau untuk mendisiplinkan anak karena anak sekarang apabila tidak diawasi dan tidak dibimbing dengan baik ditakutkan akan berdampak buruk kedepannya karena tayangan televisi zaman sekarang pun jarang ada yang bagus dan berkualitas, setelah belajar baru dibolehkan menonton itu pun sebentar.²²

²⁰Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan kedua bapak Sutjipto 6 Desember 2017.

²¹Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan kedua bapak Sutjipto 13 Desember 2017.

²²Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan kedua bapak Sutjipto 8 Desember 2017.

D. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Cina Muslim

Kesuksesan Pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan anak, akan tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana guru menyampaikan materi. Se-pandai apapun dan se-cerdas apapun siswa, jika metode yang digunakan dalam pembelajaran salah. Maka anak tidak akan menjadi semakin pandai. Justru anak akan semakin terpuruk, karena potensi yang ia miliki terabaikan dan bisa jadi terkekang oleh sistem yang diterapkan.

1. Keluarga Bapak Ahmad Suhartono

Proses pengenalan Islam kepada anak-anak menurut Bapak Ahmad Suhartono, mereka anak-anak tidak bertanya tetapi mengikuti saja apa yang dilakukan dan apa yang disuruh atau diperintahkan oleh beliau kalau istilah jawanya *manut* saja, waktu ibu dari pak Ahmad Suhatono masih hidup, beliau sering diskusi sama orang tua bahwa Islam itu begini mengajarkan yang baik yang benar mengajarkan dunia wal akhirat, menurut ibu beliau Islam mirip dengan pelajarannya konghucu yaitu kalau konghucu diajarkan orang berbuat baik, kebijaksanaan yang ditanamkan akan bebuahbaik, tetapi kalau konghucu ada kelemahannya menurut konghucu setelah mati akan terlahir kembali tetapi pak Ahmad Suhartono menjelaskan kepada Ibunya Islam tidak seperti itu. Tetapi di akhirat nanti jika di dunia berbuat baik taat beribadah kepada Allah di akhirat akan mendapat tempat yang baik pula, tetapi beliau tidak berkata kepada ibunya tempat itu surga hanya tempat yang baik. Beliau juga bercerita kepada anak-anaknya bahwa Islam agama yang baik cuma sebagian orangnya ada yang tidak baik dan itu hanya oknum.

Pak Ahmad Suhartono ini memiliki istri dan istrinya pun sudah mualaf, dalam mendidik anaknya ketika pak Ahmad Suhartono sudah memeluk Islam pak Suhartono inilah yang dominan dalam mendidik anak-anaknya sedangkan sang Istri yang hanya sebagai ibu rumah tangga di rumah ikut mendidik anaknya tetapi tidak sedominan suaminya mungkin karena hanya lulusan sekolah dasar tetapi istri pak Suhartono ini juga tetap menyayangi dan mengawasi anak-anak dan peran ibu ini tidak

perlu diremehkan. Perlu diketahui pak Ahmad Suhartono memiliki 3 anak, 2 laki-laki 1 perempuan. Yang pertama saat ini memeluk Islam yang ke dua perempuan menurut pak Suhartono anak yang ke dua ini sekarang tidak beragama karena ikut suaminya (menantu) di Australia menantunyaatheis kata pak Suhartono, kemudian yang ke 3 laki-laki sekarang beragama muslim bekerja dan hidup di Jakarta menikah dengan anak seorang haji pengusaha di sana.²³

2. Keluarga Bapak Sutjipto

Sedangkan Bapak Sutjipto menjelaskan pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga menurut beliau yang pertama dan utama adalah pendidikan agama Islam untuk pendidikan umum bisa mengikuti karena orang tanpa pendidikan agama akan tersesat hidupnya tidak tenang tanpa arah, maka dari itu semenjak beliau mualaf menjalankan syariat Islam dan mengkaji agama Islam alhamdulillah beliau dan sang istri sudah mulai mendidik menanamkan pemahaman agama Islam kepada anak semenjak anak-anaknya masih kecil, misalnya shalat anak-anak sudah tau dan mengikuti ayah dan ibunya ikut melaksanakan shalat, karena menurut beliau metode atau cara yang efektif dalam mengajarkan ibadah kepada anak-anak adalah dengan metode keteladanan.²⁴

E. Keterbatasan Penelitian

1. Buku-buku pendukung yang diperlukan berdasarkan pembahasan banyak yang tidak dapat ditemukan di Perpustakaan kampus.
2. Pada awalnya penulis merencanakan akan menggunakan lima keluarga sebagai narasumber atau subjek penelitian ini tetapi beberapa menolak dengan berbagai alasan.
3. Faktor kesibukan dari kedua narasumber subjek penelitian ini.
4. Faktor cuaca musim penghujan pada saat itu dan akses jalan yang sulit menuju lokasi tempat penelitian banyak yang rusak terutama yang menuju

²³Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan pertama bapak Ahmad Suhartono 30 November 2017.

²⁴Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber informan kedua bapak Sutjipto 6 desember 2017.

ke kediaman informan ke dua di Kecamatan Kesesi Kabupaten
Pekalongan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Cina muslim di Pekalongan, bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Cina muslim di Pekalongan adalah sebagai berikut:

Hasil temuan dari penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Cina Muslim di Pekalongan di dalam keluarga bapak Ahmad Suhartono dan bapak Sutjipto memiliki beberapa ciri khas dan karakter masing-masing diantaranya:

1. Orang Cina terkenal dengan kedisiplinannya begitu pula dengan bapak Ahmad suhartono dan bapak sutjipto sehingga setelah mereka masuk Islam mereka berdua benar menjalankan syari'at Islam dengan ta'at dan mendidik istri dan anak-anaknya sesuai dengan syariat Islam.
2. informan ke dua bapak Sutjipto mengajarkan tata krama kepada anak-anaknya salah satunya dengan cara mengajarkan bahasa jawa krama halus. Beliau menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam kepada anaknya salah satunya memasukkan anaknya yang pertama masuk ke Pondok Pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Cina muslim yang penulis teliti, merupakan salah satu kajian terhadap keluarga Cina muslim yang masih dianggap kelompok minoritas di Indonesia.
2. Diharapkan nantinya agar ada penelitian-penelitian lain yang mengangkat tema atau topik tentang Cina muslim di Indonesia karena menurut penulis hal ini penting melihat respon masyarakat sekarang yang memandang

rasis jika berbicara mengenai orang atau masyarakat keturunan Cina. Diharapkan ketika ada penelitian lagi tentang orang keturunan Cina di Indonesia mereka akan menjadi lebih bijak lagi dalam menilai isu tentang rasial terutama yang menyangkut warga keturunan Cina atau Tionghoa.

3. UIN Walisongo Semarang merupakan Universitas Islam riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban, UIN Walisongo Semarang sudah seharusnya menjadi Universitas Islam yang mampu mengembangkan bahkan melahirkan wacana baru tentang kajian cina muslim di Indonesia dalam bingkai yang lebih baik lagi.

Demikian uraian tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang mengambil studi pada keluarga Cina muslim di Pekalongan. Sepenuhnya penulis sadari bahwa hasil karya ini jauh dari kata sempurna, namun penelitian ini sendiri merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Semoga apa yang penulis sajikan bisa memberi manfaat dan mampu memberi stimulan bagi para peneliti-peneliti pada kajian serupa di Indonesia untuk melakukan kajian yang lebih baik lagi. Terimakasih.

Wallahu'alam bi ash-shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Nipan, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Saebani, Beni, *Metode penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Al-Hajaj Al-Muslim, Husain, *Shahih Muslim*, Mesir: Maktabah Darul Kutub Al-Arabiyah, tt.
- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet ke 14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz, Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1995.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Wali Press, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2002.
- Fathi, Bunda, *Mendidik anak dengan Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Oasis, 2011.
- Fathmawati, *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi kasis pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, wiraswasta, petani dan Buruh di dusun Dukuh desa Tridadi kecamatan Sleman kabupaten Sleman)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- G.Tan (ed.), Mely, *Golongan Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia LEKNAS-LIPI, tt.
- Hadisubroto, Subino, dkk., *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Haitami Salim, Moh., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hasan Khalida, Herlina, *Membangun Pendidikan Islam Di Rumah*, Jakarta: Kunci Iman, 2014.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

<https://www.rumahkeluarga.com/ciri-ciri-keluarga-islam/>

Ibad, Mn dan Akhmad Fikri Af, *Bapak Tionghoa Indonesia*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2012.

J. Maleong, Lexy, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2013.

J. McDonald, Frederick, *Education Psycology*, USA: Wadworth Publishing, 1959.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ anak menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Galangpress, 2010.

Mahalli, A. Mujab, *Kewajiban timabal Balik Orang tua-Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003

Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Miles, Methew B dan A. Michel Huberman, *Analisis data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidin, Jakarta: UI Press, 1992.

Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Nasution, S., *Metode penelitian naturalistik kualitatif*, Bandung: Tarsilo, 2003.

Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014.

Sobichin, Inza, *Konversi Agama Pada Mualaf Tionghoa Di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulfah Anshar, Maria dan Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan & pengasuhan Anak (Dalam Perspektif Jender)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Wahyudi, Johan, *Persatuan Islam Tionghoa Indonesai (PITI) Semarang 986-2007*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).
- Yuanzi, Kong, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005.
- Zulfa Elizabeth, Misbah, *Islam di Kalangan Cina Muslim Semarang*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Zulfa Elizabeth, Misbah, *Islam di Kalangan Cina Muslim Semarang*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Zulfa Elizabeth, Misbah, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, Semarang: Jurnal Walisongo Volume 21 nomer 1, 2013.
- Zainul Arifin, Muhammad, *Sistem Kewarisan Muslim Tionghoa Dalam Perspektif Hukum Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1: Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek : Keluarga Cina Muslim

1. Profil keluarga Cina Muslim
2. Kegiatan sehari-hari di rumah
3. Pendidikan Agama Islam keluarga Cina Muslim di rumah

Pertanyaan wawancara meliputi sebagai berikut:

- a. Nama dan riwayat kehidupan?
- b. Bagaimanakah proses konversi Islam atau *muallaf*-nya?
- c. Riwayat Pendidikan?
- d. Apa pekerjaan sehari-hari?
- e. Bagaimana cara bapak sebagai kepala rumah tangga mendidik atau memberikan edukasi terhadap anak dan istri bapak di rumah?
- f. Bagaimana cara ibu mendidik anak di rumah?
- g. Menurut bapak atau ibu, bagaimana pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga?
- h. Menurut bapak atau ibu, seberapa pentingkah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga?
- i. Bagaimanakah bapak atau ibu mengenalkan Islam kepada anak-anak?
- j. Bagaimana bapak atau ibu memberikan pengajaran agama Islam pada anak-anak di rumah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan lain-lain?
- k. Metode apa yang digunakan bapak atau ibu di rumah dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah?
- l. Bagaimanakah pendidikan Akhlakul Karimah kepada anak-anak?
- m. Ketika di rumah, shalat 5 waktu ber-*jamaa'ah* atukah sendiri-sendiri?
- n. Seberapa seringkah keluarga (bapak, ibu, dan anak-anak) membaca al-Qur'an?
- o. Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah?

Lampiran 2: Instrumen Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Rumah keluarga Cina Muslim
2. Kegiatan sehari-hari
3. Praktik keagamaan kehidupan Keluarga Cina Muslim

a. Tabel data Observasi Keluarga bapak Ahmad suhartono

No	Aspek pengamatan	Ya	Tidak
1.	Rumah keluarga	v	
2.	Bekerja		v
3.	Praktik menjalankan ibadah sesuai syariat Islam	v	

b. Tabel data Observasi Keluarga bapak Sutjipto

No	Aspek pengamatan	Ya	Tidak
1.	Rumah keluarga	v	
2.	Bekerja	v	
3.	Praktik menjalankan ibadah sesuai syariat Islam	v	

Lampiran 3: Dokumentasi



**KELUARGA BAPAK SUTJIPTO. Diambil pada tanggal 13
Desember 2017**



**KEGIATAN SETELAH SHALAT MAGHRIB ANAK DARI
BAPAK SUTJIPTO. Diambil pada tanggal 13 Desember 2017**



**MASJID TEMPAT BERIBADAH KELUARGA
BAPAK SUHARTONO. Diambil pada tanggal 28 November
2017**

Lampiran 4: Hasil wawancara I

Bapak Ahmad Suhartono (A)

Penulis (P)

P :”Assalamualaikum bolehkah saya tahu Nama dan riwayat kehidupan bapak?”

A :”Nama saya yang sekarang Ahmad Suhartono mas biasa dipanggil hartono saya dulu hanya sampai SMP mas sekarang saya sudah pensiun kegiatan sehari-hari hanya beristirahat kadang nengok cucu sama mengurus tpq, dahulu pekerjaan saya banyak mulai dari yang awalnya kuli panggul di pasar kemudian berjalannya waktu dikasih modal dari bos saya untuk berbisnis batik dan pewarna pakaian hingga sempat juga jadi pengusaha di bidang perikanan”

P : “bolehkah saya tahu proses bapak dahulu mengenal Islam hingga akhirnya masuk Islam?”

A :”saya tertarik dengan Islam karena melihat teman-teman saya shalat, ketika istirahat untuk shalat dzuhur dahulu ketika saya masih bekerja teman-teman selalu shalat dzuhur berjama’ah saya hanya nunggu di parkiran masjid seperti tukang parkir yang hanya bisa melihat mereka shalat dari kejauhan. Lalu saya meminta diajarkan shalat sama teman-teman tp waktu itu saya tidak berfikir untuk masuk Islam yang penting diajarkan shalat saja. Hingga akhirnya saya mantap masuk Islam dengan di bantu teman-teman dan ustad di masjid yang biasa teman-teman saya shalat berjamaah.”

P :”Bagaimana cara bapak sebagai kepala rumah tangga mendidik atau memberikan edukasi terhadap anak dan istri bapak di rumah?”

A :”karena dulu saya anak yatim jadi tahu sekali rasanya hidup kekurangan saya berusaha mendidik istri dan anak-anak saya supaya hidup sederhana, tidak boros dan selalu bersyukur atas rejeki yang sudah didapatkan. Kemudian saya juga orangnya disiplin tepat waktu, saya juga mengajarkan kediplinan kepada mereka dan juga mengusahakan mereka menjadi anak-anak yang serba bisa mandiri seperti itu lah mas. Yang terpenting adalah anak bisa sekolah mas karena sekolah adalah jalan hidup yang baik.”

- P : Bagaimana cara ibu mendidik anak di rumah? (bertanya kepada istri bapak Ahmad Suhartono)
- IA :”kalo saya sih selalu berpesan untuk menjadi anak yang baik yang sopan selalu berhemat pokoknya ya seperti itu mas.”
- P :Menurut bapak atau ibu,bagaimana pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga?
- A :”Ya memberikan pendidikan Agama Islam kepada Istri dan anak menurut syariat Islam.”
- P :Menurut bapak atau ibu, seberapa pentingkah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga?
- A :”Sangat penting mas.”
- P :”Bagaimanakah bapak atau ibu mengenalkan Islam kepada anak-anak?”
- A :”mereka mengikuti saja mas, ketika saya masuk Islam Istri dan anak-anak saya juga saya Islamkan, anak-anak saya ajarin shalat. Ketika di sekolah juga saya berpesan kepada anak-anak untung mengikuti kegiatan keagamaan Islam di sekolah.”
- P :”Bagaimana bapak atau ibu memberikan pengajaran agama Islam pada anak-anak di rumah seperti shalat, puasa,membaca al-Qur’an dan lain-lain?”
- A :”setelah saya muallaf dan mampu menjalankan syariat Islam dengan baik saya langsung mengajarkan shalat ke anak-anak dan menyuruh mereka belajar mengaji di rumah ustad yang tidak jauh dari rumah kami mas.”
- P :”Metode apa yang digunakan bapak atau ibu di rumah dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah?”
- A :”penjelasan (ceramah) dan pembiasaan.”
- P :”Bagaimanakah pendidikan Akhlakul Karimah kepada anak-anak?”
- A :”seperti yang sudah saya katakan tadi mas anak-anak saya sekolahkan agar menjadi orang yang pintar dan berilmu artinya agar bisa memiliki sikkap yang baik ketika berhubungan dengan orang lain dan saya juga

mengajarkan seperti ini di rumah sopan santun dan menghargai orang lain.”

P :”Ketika di rumah,shalat 5 waktu ber-*jamaa'ah* ataukah sendiri-sendiri?”

A :”ya kadang sendiri-sendiri kadang berjamaah mas.”

P :”Seberapa seringkah keluarga (bapak, ibu, dan anak-anak) membaca al-Qur'an?

A :”biasanya sehabis shalat maghrib mas.”

P :Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah?

A :”dulu kalo sepulang sekolah sebelum sorenya mengaji di ustad anak-anak biasanya membantu saya atau ibunya di rumah.

Hasil Wawancara ke II

Bapak Sutjipto (S)

Penulis (P)

P :”Assalamualaikum bolehkah saya tahu Nama dan riwayat kehidupan bapak?”

S :”Nama saya yang setelah masuk Islam Sutjipto kalau dulu nama asli saya Tan swi Tjun, saya hanya lulusan SMP mas. Pekejaan saya wiraswasta mas”

P : “bolehkah saya tahu proses bapak dahulu mengenal Islam hingga akhirnya masuk Islam?”

S :”saya tertarik dengan Islam karena ketika dulu masih kecil mas, melihat teman-teman sebaya ramai-ramai pergi mengaji ke rumah ustad. Saya juga kagum sama orang-orang muslim saat shalat Ied. Dalam hati saya kok pengen seperti mereka bisa idul fitri ramai-ramai shalat berjamaah, nah dari situlah mas saya ingin masuk Islam. Dahulu ketika mau bersyahadat pun saya lakukan secara sembunyi-sembunyi karena pihak keluarga tidak setuju bahkan melarang. Ketika sudah masuk Islam pun saya beribadah secara sembunyi-sembunyi barulah stelah agak lama sekian tahun keluarga akhirnya baru mau menerima saya lagi, kira-kira seperti itu mas”

P :”Bagaimana cara bapak sebagai kepala rumah tangga mendidik atau memberikan edukasi terhadap anak dan istri bapak di rumah?”

- S :”Yang saya tekankan adalah jangan sampai meninggalkan shalat lima waktu. Karena dahulu saya berpendidikan rendah maka saya ingin anak-anak saya bisa mempunyai pendidikan yang lebih tinggi nantinya dibandingkan saya dahulu. Alhamdulillah anak saya yang pertama setelah lulus SD saya sekolahkan sambil mondok di pondok pesantren”
- P : Bagaimana cara ibu mendidik anak di rumah? (bertanya kepada istri bapak Sutjipto)
- IS :”jangan main terlalu lama selalu belajar. Kalau waktunya shalat ya nyuruh shalat waktunya mengaji ya mengaji, kami kadang sibuk mas jadi anak-anak belajar juga saya les privatkan dan mengaji di ustad yang dekat dengan rumah. Tetapi kalau sudah di rumah semua ya kami selalu memantau dan mengurus anak di rumah berama-sama”
- P :Menurut bapak atau ibu, bagaimana pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga?
- S :”Ya karena saya kepala keluarga saya berusaha membimbing mereka mendidik mereka sesuai syari’at Islam.”
- P :Menurut bapak atau ibu, seberapa pentingkah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga?
- S :”Sangat penting mas.”
- P :”Bagaimanakah bapak atau ibu mengenalkan Islam kepada anak-anak?”
- S :”Dari kecil mas sudah dibiasakan ketika bapak ibunya shalat ya mereka menirukan gerakan shalat. Kemudian sedikit-sedikit memberikan pengertian tentang Allah dan Islam misalnya ketika meminta sesuatu dengan cara berdoa setelah shalat minta kepada Allah.”
- P :”Bagaimana bapak atau ibu memberikan pengajaran agama Islam pada anak-anak di rumah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur’an dan lain-lain?”
- S :”setelah saya muallaf dan mampu menjalankan syariat Islam saya berusaha sebisa mungkin mengajarkan shalat kepada anak-anak terlebih ibunya juga kan sudah Islam.”

- P :”Metode apa yang digunakan bapak atau ibu di rumah dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah?”
- S :”keteladanan dan pembiasaan. Karena dengan cara keteladanan atau mencontohkan anak akan lebih tahu dan mengena terhadap apa yang kita maksud”
- P :”Bagaimanakah pendidikan Akhlakul Karimah kepada anak-anak?”
- S :”Saya selalu tekankan untuk bisa menjaga sikap baik ketika di rumah atau di luar rumah, menjadi anak yang ramah nurut sama orang tua. Karena saya dan Istri saya bisa berbahasa jawa krama itu juga saya ajarkan ke anak-anak kalau pun belum bisa ya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan begitu kira-kira mas”
- P :”Ketika di rumah,shalat 5 waktu ber-*jamaa'ah* ataukah sendiri-sendiri?”
- S :”ya kadang sendiri-sendiri kadang berjamaah mas.”
- P :”Seberapa seringkah keluarga (bapak, ibu, dan anak-anak) membaca al-Qur'an?
- S :”biasanya sehabis shalat maghrib mas.”
- P :Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah?
- S :”pulang sekolah yang bungsu yg masih SD sebelum sorenya mengaji di ustad anak-anak biasanya ikut menemani ibunya di toko butik mas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faisal Haris Romadloni
NIM : 113111045
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat & tgl Lahir : Pemalang, 23 Maret 1993
Agama : Islam
Alamat : Desa Pesucen RT. 02 RW. 05 Kec. Petarukan Kab.
Pemalang

Jenjang pendidikan :

- | | |
|--------------------------|------------------|
| 1. SD Negeri 04 Pesuceni | Tahun Lulus 2005 |
| 2. SMP Plus Salafiyah | Tahun Lulus 2008 |
| 3. SMA Negeri 3 Pemalang | Tahun Lulus 2011 |

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juli 2018
Penulis,

Faisal Haris Romadloni
NIM: 11311104